

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas *individual counseling* dalam usaha meningkatkan derajat *Resiliency* pada remaja penderita kanker di Rumah Sakit “X”, Jakarta, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. *Individual counseling* pada penelitian ini efektif dalam meningkatkan derajat *Resiliency* subjek yang merupakan remaja penderita kanker di Rumah Sakit “X”, Jakarta. Hal ini terlihat dari peningkatan skor di masing-masing *personal strengths*, yang bergerak dari Cenderung Tinggi ke Tinggi pada aspek *Social Competence, Problem Solving Skills*, dan *Autonomy*, serta Tinggi ke Tinggi dengan tetap disertai peningkatan skor pada aspek *Sense of Purpose and Bright Future*.
2. Proses *individual counseling* serta peran konselor dihayati subjek sebagai *protective factors* yang memberinya dukungan dalam hal informasi dan juga *caring relationship*, yang mana subjek memandang konselor sebagai teman untuknya berbagi cerita dan mengungkapkan perasaan. Selain itu, konselor juga memberi *high expectation* kepada subjek yang mengarahkan perilakunya kepada tujuan yang hendak dicapai.

3. Derajat *Resiliency* yang dimiliki subjek ditingkatkan dengan fokus pada upaya meningkatkan salah satu *personal strengths* yang masih kurang optimal, yang mana pada penelitian ini *personal strengths* tersebut adalah *Social Competence*. Hal ini diketahui dari hasil *pre-test* dan juga penggalian masalah subjek yang dilakukan pada tahap *Clarification* dan *Exploration*.
4. Dengan meningkatkan aspek *Social Competence* subjek, maka secara keseluruhan terjadi peningkatan secara signifikan pada derajat *Resiliency* subjek. Hal ini juga terlihat dari peningkatan pada penyebaran setiap sub aspek dari *personal strengths*, terutama sub aspek *Compassion, Altruism, & Forgiveness* dari *Social Competence* dan juga sub aspek *Flexibility* dari *Problem Solving Skills*.
5. Pada proses *individual counseling* yang dilakukan, konselor banyak melakukan *Leading skills* (*Indirect Leading, Direct Leading, Focusing, dan Questioning*) dan *Informing skills* (*Advising dan Informing*). Hal ini terkait dengan usia subjek yang masih berada dalam tahap remaja, yang mana ia membutuhkan arahan yang jelas di setiap sesi yang dilakukan. Dengan kedua *skill* ini, konselor berhasil menggiring subjek dalam mencapai *insight* yang berbeda-beda di setiap sesinya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disarankan beberapa hal berikut:

5.2.1. Saran Teoretis

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengambil kelompok usia yang berbeda, misalnya anak-anak maupun dewasa, yang ditujukan untuk pengembangan penelitian di bidang Psikologi Klinis.
2. Bagi peneliti lain yang tertarik dengan variabel *Resiliency*, dapat juga melakukan penelitian dengan bentuk intervensi lain, misalnya dalam *group counseling*.
3. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya pada penderita *terminal illness*, maka sangat disarankan untuk memiliki tenggang waktu penelitian yang cukup panjang dikarenakan perlu adanya penyesuaian waktu dengan kondisi kesehatan dan proses pengobatan subjek.
4. Dalam metode penelitian kualitatif, khususnya studi kasus/*single case*, sangat diperlukan fleksibilitas dari peneliti saat melaksanakan tahapan-tahapan *individual counseling* yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hal ini dikarenakan proses *individual counseling* yang berjalan sangat dipengaruhi oleh kondisi subjek itu sendiri, serta *intervening variable* yang sulit dikontrol oleh peneliti, seperti

kondisi lingkungan sekitar rumah sakit dan perubahan jadwal pengobatan.

5.2.2. Saran Guna Laksana

1. Pada remaja penderita kanker, keberhasilan dalam proses *individual counseling* didasari oleh adanya rasa nyaman dan percaya kepada konselor. Diperlukan waktu pendekatan yang relatif panjang untuk melakukan *good rapport*, yang bertujuan untuk membangun kepercayaan diri subjek sehingga proses *individual counseling* dapat berjalan lancar.
2. Bagi konselor, sangat penting untuk terus mengembangkan kepekaan terhadap kondisi sosio-emosional subjek selama proses *individual counseling* berlangsung. Hal ini penting untuk menjaga situasi kondusif dalam proses *individual counseling* dan relasi konselor-konseli pada tahapan selanjutnya.
3. Untuk orangtua dan wali dari remaja penderita kanker, diharapkan tetap dapat memberikan dukungan kepada remaja terkait dengan kebutuhannya terhadap *protective factors*, untuk *caring relationship* dapat melalui keterbukaan untuk mendengarkan keluhan remaja mengenai kesulitan yang dialaminya serta memberi perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya, kemudian untuk *high expectation* dengan menyampaikan harapan yang jelas mengenai tujuan yang perlu dicapai remaja, dan untuk *opportunities for*

participation and contribution melalui kesempatan yang diberikan kepada remaja untuk dapat mengurus dirinya sendiri, menyuarakan pendapat dan pemikirannya mengenai kebutuhan yang dimiliki, serta melakukan lingkup aktivitas senormal mungkin di luar proses pengobatan yang dijalaninya.

4. Untuk dokter dan perawat di Rumah Sakit “X”, Jakarta, diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang memadai bagi remaja penderita kanker dan keluarganya. Diharapkan dalam pemberian informasi tersebut, para dokter dan perawat dapat bersikap lebih luwes dalam menyampaikan informasi serta memastikan bahwa informasi tersebut telah diterima dan dimengerti dengan baik.